

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
MANAJEMEN LABA TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE***
*(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Perkebunan yang terdaftar
di BEI tahun 2012-2015)*

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

RADIS FITRI NINGSIH

NIM : 1207108/2012

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
MANAJEMEN LABA TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Perkebunan yang terdaftar
di BEI tahun 2012-2015)**

Oleh :

RADIS FITRI NINGSIH

NIM : 1207108/2012

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Maret
2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 07 Februari 2017

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I



Herlina Helmy, SE, M.S.Ak, Ak
NIP: 19800327 200501 2 002

PEMBIMBING II



Vita Fitria Sari, SE, M.Si
NIP: 19870515 201012 2 009

**Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Manajemen Laba
Terhadap *Environmental Disclosure***

Radis Fitri Ningsih

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail : radisfitri93@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan manajemen laba terhadap *environmental disclosure* (studi empiris pada perusahaan pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015).

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. (2) Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. (3) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. (4) Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. (5) Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Kata Kunci : *Environmental disclosure, Mekanisme Good Corporate Governance, dan Manajemen laba.*

ABSTRACT

This study aimed to provide empirical evidence about the influence of good corporate governance mechanisms and management of profit to environmental disclosure (empirical study on mining and plantation companies listed in BEI years 2012-2015).

The results of this study showed (1) Managerial ownership did not a positive influence on environmental disclosure. (2) The size of the board of commissioners was not a positive influence on environmental disclosure. (3) Institutional Ownership no positive effect on environmental disclosure. (4) The audit committee has no positive effect on environmental disclosure. (5) Management profit positive effect on environmental disclosure.

Keywords: *Environmental Disclosure, Mechanism Of Good Corporate Governance, And Management Profit.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan bisa memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, membayar pajak, memberikan sumbangan, dan lain-lain. Tetapi disisi lain banyak hal negatif yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan dimana kurangnya perhatian perusahaan terhadap dampak-dampak sosial yang timbul sehingga mengakibatkan pencemaran lingkungan yang semakin lama tidak dapat dikendalikan seperti pencemaran udara, air limbah dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) memberikan data bahwa selama tahun 2011 terdapat 107 kasus pelanggaran lingkungan hidup, tahun 2012 terdapat 118 kasus, tahun 2013 sampai bulan Maret terdapat 4 pelanggaran. Dari sejumlah pelanggaran, 70% berbuntut konflik yang meluas. Munculnya konflik ini, akibat rendahnya kualitas tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta rendahnya pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan.

Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan, menimbulkan tekanan dari berbagai pihak khususnya masyarakat terhadap perusahaan agar memberikan informasi yang transparan mengenai aktivitas lingkungannya (Anggraini, 2006). Perwita (2009) menyatakan bahwa perusahaan dapat memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui *environmental disclosure* yaitu pengungkapan informasi mengenai

tanggung jawab lingkungan dalam instrumen laporan keuangan.

Pengungkapan informasi lingkungan hidup di dalam laporan tahunan merupakan sesuatu yang masih bersifat sukarela, sehingga ada tidaknya pengungkapan ini dalam laporan tahunan bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Namun, Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan hidup (Suhardjanto, 2008), akibatnya banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan aktivitas lingkungan hidupnya (Anggraini, 2006).

Berdasarkan pedoman *environmental disclosure* yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI), perusahaan dituntut untuk tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tapi juga membantu dalam memecahkan permasalahan terkait resiko dan ancaman terhadap keberlanjutan dalam lingkup hubungan sosial, lingkungan dan ekonomi (GRI, 2006).

Menurut Effendi *et al* (2012) *environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. *Environmental disclosure* juga merupakan wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Fatayaningrum, Desie (2011) *environmental disclosure* adalah pengungkapan perusahaan terhadap dampak dari aktivitas perusahaan pada lingkungan fisik atau alam, dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam *environmental disclosure* yang telah diteliti antara lain oleh Suhardjanto dan Miranti (2008) dengan hasil profitabilitas dan tipe industri berpengaruh terhadap *environmental disclosure* akan tetapi *size*, *leverage*, cakupan operasional perusahaan, proporsi dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Permatasari (2009) dengan hasil proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sedangkan latar belakang pendidikan, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komite audit independen, jumlah rapat komite audit dan tipe industri tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Pada penelitian Fatayaningrum, Desie (2011) mekanisme *good corporate governance* menggunakan dua variabel yaitu dewan komisaris independen dan komite audit sedangkan penelitian ini mengambil empat variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sekarang peneliti tertarik meneliti pada perusahaan pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI.

Pemilihan perusahaan pertambangan dan perkebunan dalam penelitian ini berdasarkan bahwa perusahaan dengan jenis ini mengambil langsung bahan mentah dari alam untuk kegiatan operasional dan mengelola sumber daya tanah dan bumi. Perusahaan pertambangan dan perkebunan adalah perusahaan yang memiliki dampak langsung terhadap kerusakan lingkungan hidup dan sosial masyarakat sekitar. Oleh karena itu,

perusahaan pertambangan dan perkebunan diwajibkan dalam mengungkapkan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder* yang telah diatur dalam UU PT.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan dan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan alasan bahwa menurut Jaringan Advokasi Tambang (Jatam), diperkirakan sekitar 70% kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh operasi pertambangan. Semakin besar skala kegiatan pertambangan, makin besar pula area dampak yang di timbulkan oleh operasi pertambangan tersebut. Selain itu, laporan tahunan perusahaan pertambangan juga mudah diperoleh di situs www.idx.co.id dan laporan tersebut sudah diaudit oleh akuntan publik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015)**”.

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian teori

1. Teori Agensi

Teori ini menganalisis hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (pengelola perusahaan). Hubungan prinsipal dan agen ini cenderung memunculkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, karena pada prinsipnya manusia akan berusaha memaksimalkan utilitas (manfaat) bagi kepentingan dirinya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Benardi, dkk. (2009) menyatakan bahwa di dalam hubungan keagenan, agen diwajibkan untuk memberikan laporan periodik atas kinerjanya kepada prinsipal dan prinsipal akan menilai kinerja agennya tersebut berdasarkan laporan keuangan yang disampaikannya. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas atas kinerja perusahaan (agen) kepada prinsipal. Teori agensi mampu menjelaskan potensi konflik kepentingan diantara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang menghadapi biaya pengawasan dan biaya kontrak yang tinggi cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, dan perusahaan yang menghadapi visibilitas politis yang tinggi cenderung akan memilih metode dan teknik akuntansi yang dapat melaporkan laba menjadi lebih rendah (Anggraini, 2006).

2. Teori Stakeholder

Stakeholder theory menjelaskan hubungan antara *stakeholder* dengan informasi yang mereka terima. Manajer dapat dipekerjakan tidak hanya sebagai agen pemilik, tetapi juga sebagai agen pemilik, tetapi juga sebagai agen dari *stakeholder* lain Sun *et al.* (2010). Manajer dapat melakukan tindakan manajemen laba dalam upayanya untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengorbankan *stakeholder* lainnya. Meskipun demikian, para *stakeholder* akan menanggapi tindakan manajemen yang merugikan akibat praktik manajemen laba tersebut. Dengan demikian, manajer mungkin memiliki dorongan untuk mengontrol tindakan mereka dengan membuat laporan

keuangan yang lebih informatif dan luas, sehingga dapat meminimalkan ancaman untuk dipecat (Sun *at al.* 2010).

3. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyebutkan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk menyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatannya yang sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana organisasi tersebut berada. Norma masyarakat selalu berubah seiring dengan perubahan waktu sehingga perusahaan harus mengikuti perkembangannya. Proses untuk mendapatkan legitimasi berkaitan dengan kontrak sosial yang dibuat oleh perusahaan dengan berbagai pihak dalam masyarakat (Harsanti, 2011).

Berdasarkan kajian tentang teori *stakeholder* dan teori legitimasi, dapat disimpulkan bahwa kedua teori tersebut memiliki penekanan yang berbeda tentang pihak-pihak yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan perusahaan. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Sedangkan teori legitimasi menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan.

4. Corporate Social Responsibility

Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap

lingkungan dan sosial ke dalam operasi dan interaksi dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Anggraini, 2006).

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan perusahaan, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi kelangsungan bisnis perusahaan maupun untuk pembangunan.

5. *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi di dalam laporan tahunan perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Suratno dkk, 2006). Pengungkapan secara umum terbagi atas dua jenis yaitu, *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. *Voluntary disclosure* adalah pengungkapan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas/ keadaan perusahaan secara sukarela. Meski pada kenyataannya pengungkapan secara sukarela tidak benar-benar terjadi karena terdapat kecenderungan bagi perusahaan untuk menyimpan dengan sengaja informasi yang sifatnya dapat menurunkan arus kas. Hal tersebut dianggap dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan. Oleh karena itu, manajer suatu perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi yang baik (*good news*) yang dapat menguntungkan perusahaan.

Dalam penelitian digunakan standar GRI untuk menilai *environmental*

disclosure. *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia (www.globalreporting.org). Daftar pengungkapan sosial yang berdasarkan standar GRI juga digunakan oleh Handajani *et. al.* (2008), peneliti ini menggunakan 6 indikator pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial dan produk.

6. *Mekanisme Good Corporate Governance*

Corporate governance berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha disuatu negara. Penerapan *good corporate governance* mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu, diterapkan *good corporate governance* bagi perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapan *good corporate governance* juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah dalam menegakkan *corporate governance* pada umumnya di Indonesia.

Lastanti (2004), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*.

Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti penengdalian perusahaan dan mekanisme pasar.

Dalam penelitian ini mekanisme *good corporate governance* akan diproksikan dengan variabel kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komite audit.

7. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Scott (2009), manajemen laba merupakan suatu pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam kebijakan akuntansi, atau tindakan dalam mempengaruhi laba, sehingga dapat mencapai beberapa tujuan tertentu dalam melaporkan laba.

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accrual* dengan *non discretionary accrual*. Model ini menggunakan *Total Accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *Discretionary Accrual* (DA) dan *Non Discretionary Accrual* (NDA).

Discretionary accruals (DA) merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajemen untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dihasilkan tidak mencerminkan nilai atau kondisi keuangan yang sesungguhnya, sedangkan *Non Discretionary accruals* (NDA) merupakan akrual yang ditentukan oleh kondisi ekonomi, Wisnumurti (2010).

B. Penelitian Terdahulu

Suharjanto, Djoko (2010), penelitian mengenai *corporate governance*, karakteristik perusahaan dan *environmental disclosure*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *corporate governance* (proporsi komisaris independen, latar belakang culture atau etnic dan latar belakang pendidikan komisaris utama, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi anggota komite audit independen, dan jumlah rapat komite audit). Karakteristik Perusahaan (ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan cakupan operasional perusahaan). Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut GCG latar belakang *culture* komisaris utama, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh secara signifikan. Proporsi dewan komisaris independen, Jumlah rapat dewan komisaris, Proporsi komite audit independen dan latar belakang pendidikan komisaris utama tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Karakteristik Perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* profitabilitas, variabel cakupan operasional perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan lingkungan perusahaan.

Penelitian analisis pengaruh manajemen laba dan mekanisme *corporate governance* terhadap *corporate environmental disclosure* oleh Fatayaningrum, Desie (2011), penelitian ini menggunakan teori agensi, teori *stakeholder*, dan teori legitimasi. Variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu manajemen laba, mekanisme *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, dan jumlah rapat komite audit), variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe industri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *corporate environmental disclosure*. Sementara itu, manajemen laba, proporsi dewan komisaris

independen, ukuran perusahaan, *leverage*, dan tipe industry tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate environmental disclosure*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nancy Sun (2007), yang menguji manajemen laba, variabel kontrol (ukuran dewan, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*). Peneliti ini menggunakan teori signaling, teori agensi, dan teori legitimasi dalam penelitiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara manajemen laba dengan *corporate environmental disclosure*.

C. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure*

Soesetio (2008) kepemilikan saham oleh manajerial dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* karena dengan memiliki saham perusahaan, diharapkan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi dari kepemilikan saham. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dalam laporan tahunan, strategi bisnis manajemen dan kinerja perusahaan dengan lebih lengkap, termasuk kinerja lingkungan guna pengambilan keputusan. Untuk itu, semakin besar kepemilikan manajerial terhadap perusahaan maka informasi yang diungkapkan semakin tinggi termasuk informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan.

b. Hubungan Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure*

Alasan mengapa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena dewan

komisaris mempunyai kepentingan apapun terhadap *environmental disclosure*. Sehingga, jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan bisa meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan lingkungan pada perusahaan. Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen.

Dewan komisaris sebagai organ puncak pengelolaan internal perusahaan memiliki peran terhadap aktivitas pengawasan, sehingga komposisi dewan komisaris menentukan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan, maka informasi yang dihasilkan akan lebih lengkap dan lebih berkualitas termasuk informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan. Sehingga semakin besar komposisi dewan komisaris didalam perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

c. Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental Disclosure*

Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Tingginya pengawasan pihak institusional terhadap perusahaan mengharuskan perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kegiatan perusahaan terutama kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan dampak lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan.

d. Hubungan Komite Audit terhadap *Environmental Disclosure*

Komite Audit dianggap sebagai alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Dengan tercapainya pengawasan yang efektif, maka dapat dipastikan pengendalian internal dilakukan dengan baik. Sedikitnya konflik dan biaya agensi yang ada pada akhirnya dapat mendorong agen untuk mengungkapkan seluruh informasi perusahaan.

Keberadaan Komite Audit dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari resiko yang dapat memperburuk kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan menunjang perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak termasuk kinerja lingkungan.

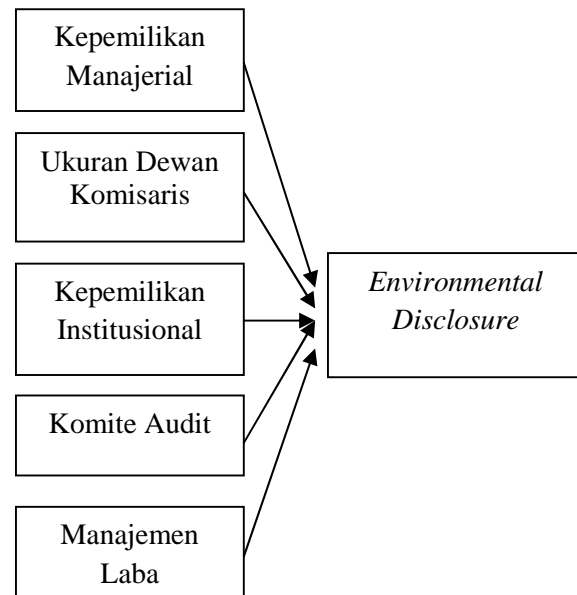
e. Hubungan Manajemen Laba terhadap *Environmental Disclosure*

Manajer mempunyai dorongan untuk melakukan pengungkapan lingkungan ketika mereka ingin melakukan manajemen laba sehingga *corporate environmental disclosure* (CED) dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengalihkan perhatian pemegang saham dari pemantauan kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, seperti pengungkapan lingkungan perusahaan dirasa penting untuk menunjukkan pada para pemangku kepentingan perihal kesadaran perusahaan pada lingkungan sosial. Sejalan dengan argumen-argumen tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin besar manajer melakukan tindakan manajemen laba maka semakin luas *corporate environmental disclosure*

sebagai salah satu proksi dari tindakan CSR perusahaan.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.
- H₂ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.
- H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.
- H₄ : Komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.
- H₅ : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausatif dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pada tahun 2012-2015. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

- a. Perusahaan sampel adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2012-2015.
- b. Perusahaan pertambangan dan perkebunan yang telah mengikuti PROPER (Program Peringkat Kinerja Perusahaan) dengan mendapatkan kriteria kinerja emas dan hijau dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup tahun 2012-2015.
- c. Perusahaan pertambangan dan perkebunan yang konsisten menerbitkan *annual report* 2012-2015 berturut-turut.

Menurut data yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat 57 perusahaan pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan perkebunan yang telah memenuhi beberapa kriteria tersebut. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, dari 57 populasi, perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 perusahaan. (**tabel 1 lampiran**).

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, dimana datanya berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015. Sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan perusahaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dimana data yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.com. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dipilih-pilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data perusahaan pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015. Data ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengukur masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian.

E. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

a. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi terkait lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno dkk., 2006). Pengukuran *environmental disclosure* dapat diperoleh melalui pengungkapan CSR dalam *annual report* maupun melalui *sustainability report* yang biasanya terpisah

Adapun alat ukur yang peneliti jadikan untuk melihat tingkat pengungkapan lingkungan yaitu indeks kepatuhan. Adapun elemen-elemen dalam indeks tersebut akan diukur sebagai berikut:

- a. Setiap item diberi skor 1 jika diungkapkan (mematuhi) dan skor 0 tidak diungkapkan.
- b. Skor yang diperoleh dijumlahkan untuk mendapat skor total.

c. Perhitungan indeks tingkat pengungkapan lingkungan diukur dengan total skor tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan dibagi dengan jumlah item pengungkapan lingkungan GRI-4. Indeks diformulasikan sebagai berikut ini. Pengukuran dalam penelitian ini, pengungkapan item *environmental disclosure* dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{jumlah tem yang diungkapkan perusahaan}}{\text{jumlah tem pengungkapan lingkungan GRI}}$$

b. Variabel Independen

1. Mekanisme *Good Corporate Governance*

a) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemilik atau pemegang saham (Faizal, 2004). Pengukuran pengaruh kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan lingkungan menggunakan persentase saham yang dimiliki manajemen. Rumus untuk menghitung persentase kepemilikan manajerial berdasarkan penelitian Sartono (2010:487) adalah sebagai berikut:

$$MANJ = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

b) Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah menghitung jumlah total dari anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan sampel, (Ujiyanto, 2007). Rumus

menghitung ukuran dewan komisaris:

$$UDK = DK \text{ internal} + DK \text{ eksternal}$$

Keterangan:

UDK = Jumlah total anggota dewan komisaris

DK internal = Anggota dewan komisaris internal

DK eksternal = Anggota dewan komisaris eksternal

c) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investasi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan intitusi (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan intitusional dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fury K Fitriyah dan Dina Hidayat, 2011:35):

$$INST = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak investor institusi}}{\text{Total modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

d) Komite Audit

Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Menurut Kep. 29/PM/2004 komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Peneliti mengambil alat ukur komite audit menurut Alzoubi & Selamat (2012) dengan rumus yang digunakan untuk menghitung proporsi komite audit adalah:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{jumlah Komite Audit}}{\text{jumlah perusahaan}} \times 100$$

e) Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accrual* dengan *non discretionary accrual*. Model ini menggunakan *Total Accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *Discretionary Accrual* (DA) dan *Non Discretionary Accrual* (NDA).

Discretionary Accruals (DA) merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajemen untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dihasilkan tidak mencerminkan nilai atau kondisi keuangan yang sesungguhnya, sedangkan *Non Discretionary Accruals* (NDA) merupakan akrual yang ditentukan oleh kondisi ekonomi, Wisnumurti (2010).

Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan *modified jones model*. Model Modifikasi Jones merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba

dan memberikan hasil paling *robust* (Sulistyanto, 2008).

Model perhitungannya sebagai berikut (Sulistyanto, 2008) :

- a. Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

- b. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah sebagai berikut :

$$TA_{it}/Asset_{it-1} = \beta_1(1/Asset_{it-1}) + \beta_2(Rev_{it}/Asset_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/Asset_{it-1}) + e \dots\dots\dots(2)$$

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Asset_{it-1}) + \beta_2((Rev_{it} - Rec_{it})/Asset_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/Asset_{it-1}) \dots\dots\dots (3)$$

- d. Menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan persamaan :

$$DA_{it} = TA_{it}/Asset_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} : Laba bersih sebelum pajakperusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

Asset_{it-1}: Total aktiva pada periode t-1.

Rev_{it} : Selisih penjualan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

Rec_{it} : Selisih piutang dagang perusahaan i pada periode t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
 e : error

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses analisis statistik deskriptif, dan analisis induktif. Untuk mempermudah dalam menganalisis digunakan program *evIEWS8*. Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang diperoleh di lapangan. Teknik deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai mekanisme *good corporate governance*, manajemen laba dan *environmental disclosure* pada perusahaan pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

2. Analisis Induktif

a. Pemilihan Model

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu:

1) *Chow test* atau *Likelihood test*

Uji ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *chi-square*, jika probabilitas dari hasil uji *chow-test* lebih kecil dari nilai kritisnya

(0.05) maka H_a diterima dan sebaliknya. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common effect model* atau *pooled OLS*

H_a : *Fixed effect model*

2) *Hausman test*

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji *chow* dan jika diperoleh model yang tepat adalah *fixed effect*, maka selanjutnya kita melakukan pengujian untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat. Akan tetapi, jika hasil pengujian *chow* memperoleh hasil model *fixed effect* yang paling tepat, maka tidak diperlukan uji Hausman.

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka H_a diterima (model yang tepat adalah model *fixed effect*) dan sebaliknya. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random effect model*

H_a : *Fixed effect model*

Jika model *common effect* atau *fixed effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Namun apabila model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan

dalam model *random effect* tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homoskedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol.

b. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model serta untuk mengetahui apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi berganda, karena model regresi berganda yang baik adalah model yang lolos dari pengujian asumsi klasik.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi pada data sudah mengikuti atau mendekati distribusi yang normal. Pendugaan persamaan dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) harus memenuhi sifat kenormalan, karena jika tidak normal dapat menyebabkan varians infinitif (ragam tidak hingga atau ragam yang sangat besar). Hasil pendugaan yang memiliki varians infinitif menyebabkan pendugaan dengan metode OLS akan menghasilkan nilai dugaan yang *not meaningful* (tidak berarti). Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah *jarque-bera test*. Terdapat dua cara untuk melihat apakah data terdistribusi normal. Pertama, jika *jarque-bera* < 2, maka data sudah terdistribusi normal. Kedua, jika probabilitas >

nilai signifikansi 5%, maka data sudah terdistribusi normal.

Pada program *eviews8*, pengujian normalitas dilakukan dengan *jarque-bera test*. *Jarque-bera test* mempunyai distribusi chi square dengan derajat bebas dua. Jika *jarque-bera test* lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka tolak hipotesis nul yang berarti tidak berdistribusi normal. Jika hasil *jarque-bera test* lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka diterima hipotesis nul yang berarti *error term* berdistribusi normal. Jika pengujian normalitas dilakukan dengan probabilitas, jika probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima, dalam arti data terdistribusi normal. Jika probabilitas data < 0,05 maka H_0 ditolak dan artinya data tidak terdistribusi normal maka perlu adanya perlakuan khusus agar menjadi normal.

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual suatu observasi lainnya, yang berarti terdapatnya korelasi antar anggota sampel atau pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Menurut Winarno (2009:5:27) pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson. Apabila nilai Durbin-Watson yang dihasilkan berada dalam rentang 1,3167 (dl) sampai dengan 1,7725 (du), maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas ini digunakan suatu metode yang disebut uji white. Menurut Wing (2009), uji white menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen, kemudian variabel tersebut diregresikan. Kriteria untuk pengujian white adalah:

- Jika nilai prob. chi-square < 0,05 variabel terdapat heteroskedastisitas.
- Jika nilai prob. chi-square > 0,05 variabel tidak terdapat heteroskedastisitas.

4) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi,

maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Penggunaan korelasi bivariat dapat dilakukan untuk melakukan deteksi terhadap multikolinearitas antar variabel bebas dengan standar toleransi 0,8. Jika korelasi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,8 maka dianggap variabel-variabel tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas yang tidak berarti.

c. Analisis Regresi Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen).

Dalam penelitian ini model regresi berganda yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$ED = \alpha_0 + \alpha_1 MANJ + \alpha_2 UKD + \alpha_3 INST + \alpha_4 KA + \alpha_5 ML + e$$

Dimana:

ED = Environmental disclosure

α_0 = Konstanta

$\alpha_1 - \alpha_5$ = Koefisien

MANJ = Kepemilikan manajerial

UKD = Ukuran dewan komisaris

INST = Kepemilikan institusional

KA = Komite audit

ML = Manajemen laba

e = Error

d. Uji Model

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji digunakan untuk menguji *gooness-fit* dari model regresi

dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R²*

2) Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$.

3) Uji t-Test (Hipotesis)

Uji parsial pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan t_{tabel} tingkat 0,05 ($\alpha = 5\%$). Secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel dependen, jika t_{hitung} positif dan t_{hitung} lebih besar t_{tabel} , maka hipotesis penelitian diterima, tetapi jika secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel dependen, jika t_{hitung} negatif dan t_{hitung} lebih kecil t_{tabel} , maka hipotesis penelitian ditolak.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan mengartikan variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan pengertian masing-masing variable yaitu :

1. *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi terkait lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno dkk., 2006).

2. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) 2006, *good corporate governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Menurut Boediono (2005) mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah *agency*. Dalam penelitian ini mekanisme *good corporate governance* akan diproksikan dengan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan komite audit.

a. **Kepemilikan institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investasi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi (Tarjo, 2008).

b. **Kepemilikan manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki

saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemilik atau pemegang saham (Faizal, 2004).

c. **Ukuran dewan komisaris**

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen. Ukuran dewan komisaris adalah menghitung persentase jumlah total dari anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan sampel (Ujiyanto, 2007).

d. **Komite Audit**

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Muh. Arief Effendi (2009: 25) mendefinisikan komite audit sebagai berikut: "Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan". Muh. Arief Effendi (2009: 29)

mengemukakan bahwa komite audit yang ada di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga sesuai dengan jenis atau karakteristik yang terdapat pada perusahaan, yaitu perbankan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan perusahaan publik. Komite audit bertugas untuk memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris.

3. Manajemen laba

Menurut Scott (2009), manajemen laba merupakan suatu pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam kebijakan akuntansi, atau tindakan dalam mempengaruhi laba, sehingga dapat mencapai beberapa tujuan tertentu dalam melaporkan laba. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Statistik

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik *views*⁸, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. **tabel 2 lampiran** menggambarkan statistik deskriptif dari 12 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

Banyaknya data yang dalam penelitian ini adalah 48 data, variabel terikat yaitu *environmental disclosure* (Y) dengan nilai maksimum sebesar 0,97, nilai minimum

sebesar 0,06 dan standar deviasinya sebesar 0,30.

Kepemilikan manajerial (X1) memiliki nilai maksimum sebesar 65% nilai minimum sebesar 0% (tidak ada kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi), sedangkan standar deviasinya sebesar 18%. Ukuran dewan komisaris (X2) memiliki nilai maksimum 10 orang, nilai minimum sebesar 3 orang, dan standar deviasinya sebesar 1,94. Kepemilikan institusional (X3) memiliki nilai maksimum sebesar 100%, nilai minimum sebesar 29%, dan standar deviasinya yaitu sebesar 21%. Komite audit (X5) memiliki nilai maksimum sebesar 6 orang, nilai minimum sebesar 2 orang, dan standar deviasinya sebesar 0,72. Manajemen laba (X6) memiliki nilai maksimum sebesar -4002,00, nilai minimum sebesar -7729,00 sedangkan standar deviasinya sebesar 715,89.

B. Analisis Model Regresi Data Panel

1. Pemilihan Model

a. Uji *Chow-Test*

Berdasarkan hasil uji *chow-test* **tabel 3 lampiran** dengan menggunakan *eviews8*, didapat probabilitas sebesar 0,0006. Nilai probabilitasnya lebih kecil dibanding level signifikansinya ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_a diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Untuk itu perlu dilanjutkan ke uji *hausman test*.

b. Uji *Hausman Test*

Berdasarkan hasil uji *hausman test* **tabel 4 lampiran** dengan menggunakan *eviews8*, didapat probabilitas sebesar 0.0259. Nilai probabilitasnya lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_a diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model*

(*FEM*). Untuk itu perlu lagi dilakukan uji asumsi klasik.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil **gambar 1 lampiran** dengan menggunakan *eviews8*, didapat nilai *jarque-bera* > 2 yaitu 4 serta nilai probabilitas 12% (0,128271) $> 5\%$ (0,05). Jadi, dilihat dari nilai probabilitas $>$ nilai dari signifikansi 5%, maka data sudah terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi **tabel 5 lampiran** dengan menggunakan *eviews8*, didapat nilai Durbin-Watson sebesar 1,9987 maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi karena tidak berada diantara nilai 1,3167 (dl) sampai dengan 1,7725 (du).

c. Uji Heteroskedastisitas

Apabila hasil prob. chi-square $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas **tabel 6 lampiran** dengan menggunakan *eviews8*, didapat nilai prob. chi-square 0,1946 $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas **tabel 7 lampiran** dengan menggunakan *eviews8*, didapat bahwa antar variabel tidak memiliki masalah kolinearitas karena korelasi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,8. Jadi, kondisi tersebut menggambarkan tidak adanya hubungan linear antar variabel independen.

C. Uji Model

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi pada **tabel 8 lampiran** dengan menggunakan *evIEWS8*, didapat nilai *adjusted r-square* yang diperoleh sebesar 50,35%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 50,35% dan sebesar 49,65% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

b. Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil estimasi pada **tabel 9 lampiran** dengan menggunakan *evIEWS8*, didapat nilai F-statistik yang diperoleh sebesar 3,98 lebih besar dari F_{tabel} 2,41. Jadi, F_{hitung} 3,98 lebih besar dari F_{tabel} 2,41, maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen penelitian (kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit dan manajemen laba) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (*environmental disclosure*).

c. Uji Hipotesis (t-Test)

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada **tabel 10 lampiran** dengan menggunakan *evIEWS8*, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan **tabel 10 lampiran** dengan menggunakan *evIEWS8*, diketahui bahwa koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,928488, nilai t_{hitung} bernilai positif sebesar $1,63332 < t_{tabel}$ 1,67722 dan nilai signifikansi $0,1125 > 0,05$. Hal

ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, karena t_{hitung} bernilai positif dan $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak.

2) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan **tabel 10 lampiran** dengan menggunakan *evIEWS8*, diketahui bahwa koefisien ukuran dewan komisaris sebesar 16,21296, nilai t_{hitung} bernilai positif sebesar $0,160745 < t_{tabel}$ 1,67722 dan nilai signifikansi $0,8733 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, karena t_{hitung} bernilai positif dan $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis 2 ditolak.

3) Hipotesis ketiga ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan **tabel 10 lampiran** dengan menggunakan *evIEWS8*, dapat dilihat nilai koefisien sebesar -0,707192, nilai t_{hitung} bernilai negatif sebesar -0,747505 $< t_{tabel}$ 1,67722 dan nilai signifikansi sebesar $0,4604 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, karena t_{hitung} bernilai negatif dan $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis 3 ditolak.

4) Hipotesis keempat ini adalah komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan **tabel 10 lampiran** dengan menggunakan *evIEWS8*, dapat dilihat nilai koefisien sebesar -0,166270, nilai t_{hitung} bernilai negatif sebesar -1,954246 $< t_{tabel}$ 1,67722 dan nilai signifikansi

sebesar $0,0597 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, karena t_{hitung} bernilai negatif dan $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis 4 ditolak.

- 5) Hipotesis ketiga ini adalah manajemen laba berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan **tabel 10 lampiran** dengan menggunakan *views8*, dapat dilihat nilai koefisien sebesar 0,000130, nilai t_{hitung} bernilai positif sebesar 2,430116 $>$ t_{tabel} sebesar 1,67722 dan nilai signifikansi sebesar $0,0211 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, karena t_{hitung} bernilai positif dan $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis 5 diterima.

D. Pembahasan dan Implikasi

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure*

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemilik atau pemegang saham (Faizal, 2004). Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris, atau bisa juga dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan.

Menurut Soesetio (2008) kepemilikan saham oleh manajerial dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* karena dengan memiliki saham perusahaan, diharapkan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi dari kepemilikan saham. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dalam laporan tahunan, strategi bisnis manajemen dan kinerja perusahaan dengan lebih lengkap, termasuk kinerja lingkungan guna pengambilan keputusan. Untuk itu, semakin besar kepemilikan manajerial terhadap perusahaan maka informasi yang diungkapkan semakin tinggi termasuk informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Oleh itu hipotesis yang telah diajukan pada H_1 mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure* tidak dapat diterima atau ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan semakin besar kepemilikan manajerial terhadap perusahaan maka informasi yang diungkapkan tidak serta merta menyebabkan informasi mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan. Artinya adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan tindakan pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hasporo (2007) bahwa proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela dan ketidaktaatan pengungkapan wajib. Berdasarkan hasil signifikan bahwa perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh dewan komisaris dan dewan direksi, kurang memiliki kontribusi terhadap tingkat pengungkapan lingkungan. Hal ini dikarenakan tingkat pengungkapan lingkungan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan lainnya.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Penelitian Herawaty (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance*. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ballesta dan Garcia (2005) menghasilkan kesimpulan semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menyebabkan semakin tinggi kualitas laporan keuangan, juga Norita dan Nahar (2004) menemukan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarno (2007) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dimana hasilnya menyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap lingkungan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer dalam suatu perusahaan.

Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham karena tujuan antara manajer dan pemegang saham menjadi selaras sehingga permasalahan asimetri diasumsikan akan hilang jika manajer dianggap sebagai pemilik atau pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan lingkungan karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan dalam jangka panjang.

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *evIEWS8* pada tabel 27 tersebut diketahui bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis linear berganda, seperti dilihat pada tabel 27 diketahui bahwa koefisien ukuran dewan komisaris sebesar 16,21296, nilai t_{hitung} bernilai positif sebesar $0,160745 < t_{tabel} 1,67722$ dan nilai signifikansi $0,8733 > 0,05$. Variabel proporsi ukuran dewan komisaris menunjukkan tidak adanya pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Menurut Fama dan Jensen (1983) mengatakan bahwa dewan komisaris merupakan suatu mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Mengingat manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan sedangkan dewan komisaris

bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Handajani et al. (2008) dan Said et al. (2009) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak secara langsung memberikan lebih banyak item pengungkapan lingkungan yang harus diungkapkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Febrina et.al. (2011) dan Uwigbe (2011), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi *environmental disclosure*.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Frendy et.al. (2011) dan Sun et.al. (2010) menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan *environmental disclosure*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rao, et al.(2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya semakin besar jumlah dewan komisaris, maka pengungkapan lingkungan oleh perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sembiring (2006) dan de Villiers, et al. (2009) menemukan ada hubungan positif signifikan antara ukuran dewan dengan kinerja lingkungan.

Alasan mengapa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena dewan komisaris tidak mempunyai kepentingan apapun terhadap *environmental*

disclosure. Sehingga, berapapun jumlahnya dewan komisaris dalam suatu perusahaan tidak satupun dewan komisaris yang memperhatikan terhadap pengelolaan lingkungan. Artinya, dari sekian banyaknya perusahaan yang ada di sampel, tidak satupun dari mereka yang memfokuskan diri pada *environmental disclosure*.

Dengan demikian, dengan tidak diperolehnya hasil pengaruh positif signifikan dari pengujian pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan keberadaan jumlah dewan komisaris dalam jajaran keanggotaan dewan komisaris kurang dapat mengontrol tindakan manajemen dalam pengambilan keputusan yang memberikan transparansi kepada pemegang saham. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak hanya didorong oleh jumlah komisaris tetapi juga keahlian, pengetahuan, latar belakang dan perbedaan kompetensi dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat dewan komisaris dimana CSR dihubungkan (Strandberg, 2005 dalam handajani dkk, 2008).

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental Disclosure*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investasi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi (Tarjo, 2008). Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional yang tinggi tidak akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Tingginya pengawasan pihak institusional terhadap perusahaan tidak

mengharuskan perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kegiatan perusahaan terutama kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan dampak lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan. Penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa dengan tingkat kepemilikan institusional yang semakin tinggi tidak akan meningkatkan tingkat pengawasan terhadap manajemen dan meningkatkan informasi tentang pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *evIEWS8* pada tabel 27 tersebut diketahui bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis linear berganda, seperti dilihat pada tabel 28 diketahui bahwa nilai nilai koefisien sebesar $-0,707192$, nilai t_{hitung} bernilai negatif sebesar $-0,747505 < t_{tabel} 1,67722$ dan nilai signifikansi sebesar $0,4604 > 0,05$ yang lebih besar dari taraf signifikansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Karim, Lacina dan Rutledge (dalam Chairi, 2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rao, et al (2011) menunjukkan adanya pengaruh negatif dari kepemilikan institusional terhadap *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan). Hasil penelitian lainnya juga mendukung penelitian Rupley, et al (2012) menunjukkan adanya pengaruh negatif dari kepemilikan institusional terhadap *environmental disclosure*. Investor institusional merupakan kepemilikan institusi oleh institusi keuangan seperti

perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana (bank dan lembaga simpan pinjam), lembaga dana pensiun, maupun perusahaan investasi.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung menurut penelitian Lindrianasari, (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan melakukan pengungkapan yang tinggi memosisikan mereka sebagai perusahaan yang memiliki aktifitas yang berguna dan kualitas pengungkapan ini juga didorong legitimasi terhadap masyarakat. Penelitian lainnya dilakukan oleh Winarno (2007) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Dimana hasilnya menyatakan perusahaan dapat menyajikan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap lingkungan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk menekankan pentingnya analisis perilaku dengan memperhatikan lingkungan yang diharapkan agar perusahaan dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan teori legitimasi.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Disclosure*

Komite audit merupakan salah satu komite penunjang dewan komisaris. Komite audit berfungsi memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Komite Audit dianggap sebagai alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat

mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Dengan tercapainya pengawasan yang efektif, maka dapat dipastikan pengendalian internal dilakukan dengan baik. Sedikitnya konflik dan biaya agensi yang ada pada akhirnya dapat mendorong agen untuk mengungkapkan seluruh informasi perusahaan. Keberadaan Komite Audit dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari resiko yang dapat memperburuk kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan menunjang perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak termasuk kinerja lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *evIEWS8* pada tabel 28 tersebut diketahui bahwa komite audit dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis linear berganda, seperti terlihat nilai koefisien sebesar $-0,166270$, nilai t_{hitung} bernilai negatif sebesar $-1,954246 < t_{tabel} 1,67722$ dan nilai signifikansi sebesar $0.0597 < 0.05$.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2009) yang menemukan adanya hubungan antara komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Focker (1992) dalam Zhulaikha (2012) menyebutkan bahwa komite audit dianggap sebagai alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian didukung

oleh penelitian Ariningtika dan Kiswara (2013) menunjukkan bahwa komite audit memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan yang hasilnya bahwa komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan lingkungan perusahaan. Karena dengan semakin besarnya ukuran audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite audit terhadap pihak manajemen perusahaan.

Komite audit tidak akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan lingkungan perusahaan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan menurunkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Dengan tidak tercapainya pengawasan yang tidak efektif, maka dapat dipastikan pengendalian internal tidak dilakukan dengan baik. Sedikitnya konflik dan biaya agensi yang ada pada akhirnya tidak dapat mendorong agen untuk mengungkapkan seluruh informasi perusahaan. Seharusnya keberadaan komite audit dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari resiko yang dapat memperburuk tentang pengungkapan lingkungan perusahaan.

5. Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut Scott (2009), manajemen laba merupakan suatu pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam kebijakan akuntansi, atau tindakan dalam mempengaruhi laba, sehingga dapat mencapai beberapa tujuan tertentu

dalam melaporkan laba. Manajer mempunyai dorongan untuk melakukan pengungkapan lingkungan ketika mereka ingin melakukan manajemen laba sehingga *corporate environmental disclosure* (CED) dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengalihkan perhatian pemegang saham dari pemantauan kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, seperti pengungkapan lingkungan perusahaan dirasa penting untuk menunjukkan pada para pemangku kepentingan perihal kesadaran perusahaan pada lingkungan sosial. Sejalan dengan argumen-argumen tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin besar manajer melakukan tindakan manajemen laba maka semakin luas *corporate environmental disclosure* sebagai salah satu proksi dari tindakan CSR perusahaan.

Berdasarkan hasil nilai koefisien sebesar 0,000130, nilai t_{hitung} bernilai positif sebesar 2,430116 > t_{tabel} sebesar 1,67722 dan nilai signifikansi sebesar 0,0211 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan Handajani et al. (2010) yang menemukan bukti bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa manajer yang terlibat dalam praktik manajemen laba termotivasi untuk mencari persepsi positif dari beragam kelompok pemegang saham dan stakeholder lainnya melalui kegiatan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Namun hasil penelitian lainnya juga mendukung penelitian ini yang

dilakukan oleh Sun et al. (2010) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara CED dan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa manajer yang terlibat dalam praktik manajemen laba termotivasi untuk mencari persepsi positif dari beragam kelompok pemegang saham dan stakeholder lainnya melalui kegiatan CED.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang baik tiap tahunnya merupakan cara untuk menarik investor. Mengukur kemampuan laba dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan pendapatan yang dimiliki memang efektif dan dapat menggambarkan kemampuan pendapatan yang dikelola manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan. Namun dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berdasarkan perhitungan *discretionary accrual* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan semakin besar kepemilikan manajerial tidak menjamin semakin banyak

- pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan.
2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sehingga dapat dikatakan bahwa berapapun jumlahnya dewan komisaris dalam suatu perusahaan tidak dapat meningkatkan jumlah pengungkapan lingkungan.
 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat kepemilikan institusional yang semakin tinggi tidak akan meningkatkan tingkat pengawasan terhadap manajemen dan meningkatkan informasi tentang pengungkapan lingkungan.
 4. Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sehingga dapat dikatakan bahwa komite audit tidak akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan lingkungan perusahaan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan menurunkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.
 5. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar manajer melakukan tindakan manajemen laba maka semakin luas *corporate environmental disclosure* sebagai salah satu proksi dari tindakan CSR perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang memerlukan perbaikan bagi peneliti berikutnya, antara lain:

1. Sampel penelitian ini terbilang sedikit yaitu berjumlah 12 perusahaan dengan 48 laporan tahunan, dikarenakan adanya kesulitan memperoleh data laporan tahunan secara lengkap pada perusahaan.
2. Populasi penelitian ini hanya dikhususkan pada perusahaan pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI. Artinya, penelitian ini belum mewakili seluruh perusahaan *go public* yang ada di BEI untuk menarik kesimpulan.
3. Dalam penelitian ini, variabel dependen untuk pemilihan jumlah item yang diungkapkan perusahaan untuk *environmental disclosure* bersifat subjektif karena jumlah item yang diungkapkan dalam perusahaan berdasarkan judgement peneliti.

C. Saran

Dari kesimpulan yang telah diperoleh pada penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti menggunakan seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga sampel yang diperoleh bertambah dan dapat mewakili seluruh jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga lebih tepat digunakan untuk menarik kesimpulan.
2. Peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya agar memperhatikan faktor-faktor lain yaitu seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, tipe industri, leverage, komisaris independen dan jumlah rapat komite audit agar menambah variabel-variabel penelitian yang mempengaruhi *environmental disclosure*.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbesar jumlah sampel dan memperpanjang tahun pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N.N.N., dan Sulaiman, M. (2004), "Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective". *IJCM*, 14, 44.
- Anggraini, Fr Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dan Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris pada Perusahaan – perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Benardi K, M., Sutrisno, dan P. Assih. 2009. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi". Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.
- Effendi, Lia Uzliawati, Agus Sholikhan Yulianto. "Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2008-2011". Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi 15.
- Faizal. 2004. *Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Fama, E.F., dan Jensen, M.C. 1983. *Separation of ownership and control*. *Journal of Law and Economics*. Vol. 26 (2): 301–325
- Fatayaningrum, D. 2011. "Analisis Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Corporate Environmental Disclosure". Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Global Reporting Initiative 2000-2006. 2006. "Pedoman Laporan Keberlanjutan", <http://www.globalreporting.org>. (25 januari 2016)
- Handajani, L., Sutrisno, and Chandrarin, G. 2008. "The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Disclosure : Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange". Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang
- Harsanti, P. 2011. "Corporate Social Responsibility dan Teori Legitimasi". Mawas Juni 2011. Universitas Muria Kudus.
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure". *Journal Of Financial Economics*, Vol 3, pp. 305-360
- Lastanti, Hexana Sri. 2004. "Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar : Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance." Dalam Konferensi Nasional Akuntansi
- Perwita K. D., Veronika. 2009. "Pengaruh Enviromental Disclosure terhadap Reaksi Pasar dan Nilai Perusahaan". Skripsi tidak dpublikasikan, Universitas Diponegoro.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Edition*. Prentice Hall, NJ.
- Soesetio, Yuli. 2008. *Kepemilikan Manajerial dan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Suhardjanto, D. (2008), "Environmental Reporting Practies: An Evidence From Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8 (1), 33-46.

- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., and Habbash, M. 2010. “*Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, and Earnings management*”. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 25, No. 27, pp 679-700.
- Suratno, I.B., Darsono, dan Mutmainah, (2006), “*Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)*”, Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang).
- Tarjo, 2008. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost Of Equity Capital*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- WALHI, 2011, “*Laporan Dampak Operasi PT. Freeport-Rio Tinto, Publikasi Ulang Riset WALHI 2006*”. <http://www.walhi.or.id>. Diakses tanggal 27 Januari 2016.
- Walhi, 2014. *Tinjauan Lingkungan Hidup WALHI 2014. Politik 2014: Utamakan Keadilan Ekologis*. <http://chirpstory.com/li/67594>. (27 Januari 2016)

<http://www.globalreporting.org>

<http://www.idx.co.id>

<http://www.menlh.go.id/proper>

LAMPIRAN:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Deskripsi	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	57
2	Perusahaan pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI tidak mengikuti PROPER dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup tahun 2012-2015	(32)
3	Perusahaan pertambangan dan perkebunan yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut di BEI tahun 2012-2015	(13)
4	Jumlah Sampel	12
5	Jumlah sampel dalam rentang waktu 4 tahun penelitian	48

Sumber: www.idx.co.id, diolah 2016

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	ED	MANJ	UKD	INST	KA	ML
Mean	0,34	7%	5,67	65%	3,23	-6146,38
Median	0,21	0%	6	68%	3	-6206,50
Maximum	0,97	65%	10	100%	6	-4002,00
Minimum	0,06	0%	3	29%	2	-7729,00
Std. Dev.	0,30	18%	1,94	21%	0,72	715,89
Observasion	48	48	48	48	48	48

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews8, 2017

Tabel 3
Hasil Uji Chow test atau Likelihood test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.738508	(11,31)	0.0134
Cross-section Chi-square	32.587714	11	0.0006

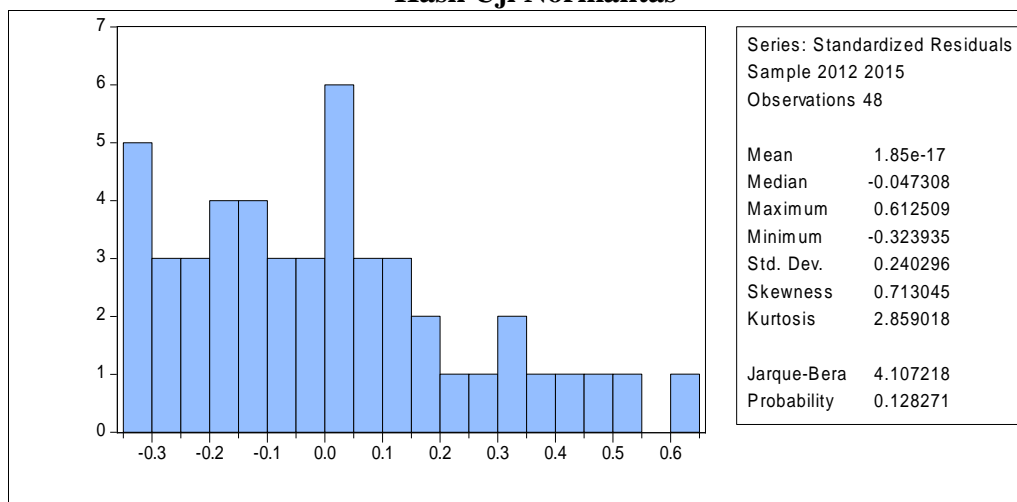
Sumber: Hasil Olahan Eviews8 Tahun 2017

Tabel 4
Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.740196	5	0.0259

Sumber: Hasil Olahan Eviews8 Tahun 2017

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olahan Eviews8 Tahun 2017

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	3.979276	Durbin-Watson stat	1.998743
Prob(F-statistic)	0.000485		

Sumber: Hasil Olahan Eviews8 Tahun 2017

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.478615	Prob. F(19,28)	0.1695
Obs*R-squared	24.04009	Prob. Chi-Square(19)	0.1946
Scaled explained SS	17.10826	Prob. Chi-Square(19)	0.5825

Sumber: Hasil Olahan Eviews8 Tahun 2017

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

	MANJ	UKD	INST	KA	ML
MANJ	1	-0,14	-0,56	-0,12	-0.0263
UKD	-0,14	1	0,29	0,03	-0.0004
INST	-0,56	0,29	1	-0,06	0.1490
KA	-0,12	0,03	-0,06	1	0.3093
ML	-0.0263	-0.0004	0.1490	0.3093	1

Sumber: Hasil Olahan Eviews8 Tahun 2017

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.672541	Mean dependent var	0.338333
Adjusted R-squared	0.503530	S.D. dependent var	0.299051

Sumber: Hasil Olahan menggunakan Eviews8 Tahun 2017

Tabel 9
Hasil Uji F (Simultan)

F-statistic	3.979276	Durbin-Watson stat	1.998743
Prob(F-statistic)	0.000485		

Sumber: Hasil Olahan menggunakan Eviews8 Tahun 2017

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis (t-Test)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.928488	1.123722	0.826261	0.4150
MANJ	16.21296	9.926358	1.633324	0.1125
UKD	0.013210	0.082182	0.160745	0.8733
INST	-0.707192	0.946070	-0.747505	0.4604
KA	-0.166270	0.085081	-1.954246	0.0597
ML	0.000130	5.36E-05	2.430116	0.0211

Sumber: Hasil Olahan menggunakan Eviews8 Tahun 2017